

**PENGETAHUAN PENYAKIT KUSTA MENINGKATKAN
PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* PADA PENDERITA KUSTA
DI PUSKESMAS PADAS KABUPATEN NGAWI**

Oleh:

Edi Wibowo, Wahyuni

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit kusta merupakan penyakit menular menahun yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* (*M.leprae*) yang terutama menyerang saraf tepi, lalu kulit dan organ tubuh lainnya kecuali susunan saraf pusat. Pengetahuan terhadap penyakit kusta juga dapat mempengaruhi personal hygiene dari penderita kusta tersebut. Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Tujuan dilakukan personal hygiene adalah meningkatkan derajat kesehatan seseorang, memelihara kebersihan diri seseorang, memperbaiki personal hygiene yang kurang, mencegah penyakit, meningkatkan percaya diri seseorang, menciptakan keindahan. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit kusta dengan personal hygiene pada penderita kusta di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi. **Metode:** Jenis penelitian adalah analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 penderita kusta. Teknik sampling menggunakan sampling jenuh. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data dengan menggunakan teknik korelasi Kendall Tau (τ) pada taraf signifikansi 95%. **Hasil:** Pengetahuan tentang kusta sebagian besar dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 69 responden (69,0%). Personal hygiene penderita kusta sebagian besar baik, yaitu sebanyak 68 responden (68,0%). **Kesimpulan:** Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan personal hygiene penderita kusta di Puskesmas Padas Ngawi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Personal Hygiene, Kusta

PENDAHULUAN

Penyakit kusta adalah penyakit menular, menahun dan disebabkan oleh kuman kusta (*Mycobacterium leprae*) yang pertama menyerang saraf tepi, selanjutnya dapat menyerang kulit, mukosa mulut, saluran napas bagian atas, sistem retikuloendotelial, mata, otot, tulang dan testis kecuali susunan saraf pusat. Pada kebanyakan orang terinfeksi dapat asimtomatik atau tanpa gejala, namun sebagian kecil memperlihatkan gejala yang kecenderungan untuk menjadi cacat, khususnya pada tangan dan kaki. *Mycobacterium leprae* atau kuman hansen adalah kuman penyebab penyakit kusta yang ditemukan oleh sarjana Noerwegia bernama Henrik Armauer Hansen pada 28 Februari 1873. Kuman ini bersifat tahan asam, berbentuk batang dengan ukuran 1-8 mm dan lebar 0,3-0,5 mm biasanya berkelompok dan ada yang menyebar satu-satu, hidup dalam sel terutama jaringan yang bersuhu dingin dan tidak dapat dikultur dalam media buatan (Amirudin, 2012: 11).

Penyakit ini tersebar di seluruh dunia dengan konsentrasi terutama di negara-negara berkembang yang hygiene dan sanitasinya kurang baik. Di Indonesia diduga terdapat kurang lebih 50.000 kasus dan 33.739 kasus baru pada tahun 1996. Dengan frekuensi tertinggi di Propinsi Jawa Timur mencapai 4 per 10.000 penduduk (Widoyono, 2008: 37). Berdasar data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi data pokok penemuan penderita 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut : Tahun 2008 sejumlah 46 orang, Tahun 2009 sejumlah 57 orang, tahun 2010 sejumlah 42 orang, Tahun 2011 sejumlah 38 orang, Tahun 2012 sejumlah 55 orang dari 817.076 jumlah penduduk Kabupaten Ngawi. Sedangkan di wilayah kerja Puskesmas Padas tercatat 100 kasus yang terdaftar di dalam register penderita kusta. Penderita kusta bukan menderita karena penyakitnya saja, tetapi juga karena merasa rendah diri, malu bahkan sering dikucilkan masyarakat sekitarnya. Masyarakat masih banyak beranggapan bahwa kusta disebabkan oleh kutukan, gunaguna, dosa, makanan ataupun keturunan. Hal ini akibat kerusakan saraf besar yang ireversibel di wajah dan ekstremitas, motorik dan sensorik, serta dengan adanya kerusakan yang berulang-ulang pada daerah anestetik disertai paralisis dan atrofi otot (Djuanda, 2005: 74).

Penderita kusta bukan menderita karena penyakitnya saja tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk perilaku seseorang. Misalnya seseorang yang mengalami reaksi kusta telah mendengar informasi tentang kusta (penyebab, gejala, penanganan, dan sebagainya). Pengetahuan ini akan membawa seseorang tersebut untuk berpikir dan berperilaku yang tepat bagaimana cara menghadapi kusta agar kusta tidak menjadi parah (Fitriani, 2011: 129). Tingkat pengetahuan terhadap penyakit kusta juga dapat mempengaruhi personal hygiene dari penderita kusta tersebut. Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Bringin terdapat 32 kasus, Puskesmas Geneng terdapat 23 kasus, Puskesmas Karang Jati terdapat 7 kasus sedangkan di Puskesmas Padas terdapat 100 kasus yang terdaftar, 66 diantaranya merupakan tipe Multi basiler dan 34 kasus Pausi basiler. Semua pasien kusta di Puskesmas Padas telah terdaftar dan tergabung di Paguyupan "Harapan kita" di

bawah pengawasan Puskesmas Padas. Penderita kusta di dapatkan ada 10 orang yang personal hygiene jelek, 29 orang personal hygiene sedang, 61 orang personal hygiene baik. Penderita kusta yang tergabung di paguyupan “Harapan kita” setiap 35 hari sekali tepatnya pada hari Selasa Pon mengadakan pertemuan penderita kusta dengan petugas kesehatan di aula Puskesmas Padas. Dari hasil tersebut diketahui masih banyak penderita kusta yang belum tahu melakukan tindakan personal hygiene yang baik dan benar. Penyebabnya bermacam-macam, namun yang utama adalah kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang penyakit kusta dan kurangnya pengetahuan tentang cara-cara melakukan tindakan personal hygiene yang benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian *analitik*, dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi, pada Bulan November 2012 – Agustus 2013. Populasi semua penderita kusta yang terdaftar di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi sebanyak 100 orang, adapun jumlah sampel 100 orang dengan menggunakan sampling jenuh. instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan dua variabel penelitian: variabel bebas (Tingkat pengetahuan tentang penyakit kusta) dan variabel terikat (Perilaku *personal hygiene* pada penderita kusta). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik analisa penelitian ini menggunakan analisa *univariat* (mengetahui distribusi frekuensi dan prosentase) dan analisa *bivariat* dengan uji korelasi *Kendall Tau* dengan tingkat kepercayaan 95% (analisis hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit kusta dengan perilaku personal hygiene pada penderita kusta).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan pada setiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel, belum melihat adanya hubungan.

Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Kusta Pada Penderita Kusta Di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Penyakit Kusta

No	Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	69	69,0%
2	Sedang	22	22,0%
3	Rendah	9	9,0%
Total		100	100,0%

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang kusta dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 69 responden (69,0%) dan sebagian kecil dengan pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 9 responden (9,0%).

Perilaku Personal Hygiene Penderita Kusta di Puskesmas Padas Ngawi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Personal hygiene penderita kusta di Puskesmas Padas Ngawi

No	Personal Hygiene	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	68	68,0
2	Cukup	21	21,0
3	Kurang	11	11,0
	Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan sebagian besar responden dengan personal hygiene baik, yaitu sebanyak 68 responden (68,0%) dan sebagian kecil dengan personal hygiene kurang, yaitu sebanyak 11 responden (11,0%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Kusta Dengan Personal Hygiene Pada Penderita Kusta Di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Personal Hygiene Penderita Kusta di Puskesmas Padas Ngawi

Variabel	τ	z	pvalue
Pengetahuan Personal Hygiene	0,969	14,25	0,000

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai koefisien korelasi kendall (τ_{hitung}) sebesar 0,969 hasil tersebut menunjukkan koefisien korelasi dengan parameter positif, yang artinya semakin tinggi pengetahuan tentang kusta maka semakin baik pula *personal hygiene* penderita kusta. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan z hitung karena jumlah data > 10 , dengan hasil z hitung (14,25) $> z$ tabel (1,96) dan ρ (0,000) $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan *personal hygiene* penderita Kusta di Puskesmas Padas Ngawi.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Tentang Kusta Di Puskesmas Padas Ngawi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang kusta dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 69 responden (69,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita kusta Puskesmas Padas Ngawi memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori tinggi. Pada hakikatnya pengetahuan bisa didapat dari pengalaman sehingga dengan adanya pengalaman sakit tersebut maka penderita kusta lebih aktif dan banyak mencari informasi terkait dengan sakitnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suwoyo *et. al* bahwa sebagian besar KK berpengetahuan kurang dan persepsi responden sebagian besar dalam kategori kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh minimnya informasi atau penyuluhan kesehatan tentang kusta di masyarakat. Kebanyakan masyarakat mempunyai pengetahuan yang kurang sehingga menimbulkan persepsi yang negatif pula terhadap penderita kusta dengan demikian kebanyakan masyarakat takut berdekatan dengan penderita kusta, mereka khawatir akan tertular penyakit tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh

Mubarak (2001: 83) bahwa pengalaman merupakan salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan Seseorang . Petugas kesehatan akan lebih menggiatkan penyuluhan pada penderita supaya tidak terjadi komplikasi lebih lanjut. Dengan adanya penyuluhan rutin dari petugas kesehatan berdampak positif bagi penderita kusta yaitu meningkatkannya pengetahuan pada penderita kusta. Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang disampaikan Notoatmodjo (2010:50). Bahwa pengetahuan di pengaruhi oleh informasi. Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang, memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan adalah merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indra yang dimilkinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak, 2011: 81).

Perilaku Personal Hygiene Pada Penderita Kusta Di Puskesmas Padas Ngawi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan personal hygiene baik, yaitu sebanyak 68 responden (68,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita kusta di Puskesmas Padas Ngawi mampu melakukan personal hygiene dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sakit yang diderita tidak mematahkan semangat bagi penderita sehingga tetap menjaga kebersihan diri / *personal hygiene* secara baik. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada penderita kusta sangat berpengaruh terhadap *personal hygienenya*. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Perry dan Potter (2006, 1335) bahwa pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku kesehatan yang baik pula.

Hasil penelitian tersebut diatas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2010:50) bahwa pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tanpa didasari dengan pengetahuan.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2007) dengan hasil bahwa. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor usia, serta faktor nilai dan tradisi dengan perilaku *personal hygiene* responden dengan tingkat kebermaknaan hubungan semua faktor tersebut adalah sedang. Oleh sebab itu, intervensi perilaku dengan meningkatkan faktor-faktor tersebut akan memberi perubahan yang cukup berarti terhadap perubahan.

Isro'in dan Andarmoyo (2012: 2) menjelaskan bahwa perawatan diri atau kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan perilaku perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi oleh faktor budaya, nilai sosial pada individu, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri.

Hidayat (2006: 116) mengatakan bahwa *Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani, berasal dari kata *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Praktik *personal hygiene* bertujuan untuk peningkatan kesehatan dimana kulit merupakan garis tubuh pertama dari pertahanan melawan infeksi. Dengan implementasi tindakan *hygiene* pasien, atau membantu anggota keluarga untuk melakukan tindakan itu maka akan menambah tingkat kesembuhan pasien (Potter & Perry, 2006). *Personal hygiene* yang baik pada penderita menunjukkan bahwa pengetahuan responden di ikuti dengan perilaku yang sehat, sehingga menghasilkan perilaku *personal hygiene* yang baik pula.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Kusta Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Penderita Kusta Di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi

Hasil penelitian menunjukkan distribusi pengetahuan dengan *personal hygiene* pada penderita kusta di Puskesmas Padas Ngawi mayoritas responden dengan gambaran diri pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 69 responden (69,0%) hampir semua dengan *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 68 responden (68,0%).

Hasil tersebut menunjukkan koefisien korelasi dengan parameter positif, yang artinya semakin tinggi pengetahuan tentang kusta maka semakin baik pula *personal hygiene* pada penderita kusta. Hal ini berarti dapat diambil kesimpulan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang kusta dengan *personal hygiene* pada penderita kusta di Puskesmas Padas Ngawi. Hal ini disebabkan karena penderita kusta aktif dalam pertemuan rutin tiap Bulan pada hari Selasa Pon begitu juga petugas kesehatan Puskesmas Padas ataupun Dinas kesehatan Ngawi sering memberikan penyuluhan tentang kusta dengan tujuan agar penderita kusta mengerti dan memahami tentang penyakit kusta, cara pengobatan ataupun perawatan dan supaya penderita tidak lagi minder atau rendah diri dengan keadaan yang sedang dialami. Pengetahuan ini akan membawa seseorang tersebut untuk berpikir dan berperilaku yang tepat bagaimana cara menghadapi kusta agar kusta tidak menjadi parah (Fitriani, 2011: 129).

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2007) dengan hasil bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor usia, serta faktor nilai dan tradisi dengan perilaku *personal hygiene* responden dengan tingkat kebermaknaan hubungan semua faktor tersebut adalah sedang. Oleh sebab itu, intervensi perilaku dengan meningkatkan faktor-faktor tersebut akan memberi perubahan yang cukup berarti terhadap perubahan

Hasil penelitian Suwoyo *et. al* (2010) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang, dan persepsi responden sebagian besar dalam kategori kurang. Hal tersebut dipengaruhi oleh minimnya informasi atau pengetahuan tentang kusta di masyarakat. Kebanyakan masyarakat mempunyai pengetahuan yang kurang sehingga menimbulkan persepsi yang negatif pula terhadap penderita kusta dengan demikian kebanyakan masyarakat takut

berdekatan dengan penderita kusta, mereka khawatir akan tertular penyakit tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit kusta dengan perilaku *personal hygiene* pada penderita kusta di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi, dapat disimpulkan sebagai berikut: Tingkat pengetahuan penderita kusta di Puskesmas Padas Ngawi mayoritas tinggi. *Personal hygiene* penderita kusta Puskesmas Padas Ngawi termasuk dalam kategori baik. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan *personal hygiene* penderita kusta di Puskesmas Padas Ngawi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang kusta maka semakin baik perilaku *personal hygiene* pada penderita kusta di Puskesmas Padas Kabupaten Ngawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, M 2012, *Penyakit Kusta Sebuah Pendekatan Klinis*, Brillan Internasional, Surabaya
- Djuanda, A 2005, *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*, Edisi 4, FKUI, Jakarta
- Fitriani, S 2011, *Promosi Kesehatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Hidayat, A 2006, *Kebutuhan Dasar Manusia*, Salemba Medika, Jakarta
- Isro'in, L & Andarmoyo, S 2012, *Personal Hygiene Konsep, Proses Dan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Mubarak, W 2011, *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*, Salemba Medika
- Notoatmodjo, S 2010, *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta
- Perry & Potter, 2006, *Fundamental Keperawatan*, Edisi 4, EGC, Jakarta
- Sari, Sheizi Prista, 2007, "Hubungan Faktor Predisposisi Dengan Perilaku *Personal Hygiene* Anak Jalanan Bimbingan Rumah Singgah Yayasan Masyarakat Sehat Bandung", Skripsi, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Suwoyo, Aisiyah, S & Fikriyah, I, "Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Kepala Keluarga Terhadap Penderita Kusta", *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol I, No. 3, Juli 2010
- Widoyono, 2008, *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pemberantasannya*, Erlangga, Semarang